

SMARTLINK RUPIAH FIXED INCOME FUND

Juli 2020

BLOOMBERG: AZRPFIF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang), dan 80 – 100% ke dalam instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		7,93%
Bulan Tertinggi	Des-08	9,19%
Bulan Terendah	Okt-08	-9,36%

Rincian Portofolio

Reksadana - Pdpd Tetap	89,73%
Reksadana - Alternatif	1,56%
Kas/Deposito	8,71%

Lima Besar Obligasi

FR0078	7,47%
FR0082	6,68%
FR0081	6,02%
FR0068	6,00%
FR0079	4,81%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.629,03
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Mei 2001
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	414.773.578,3338

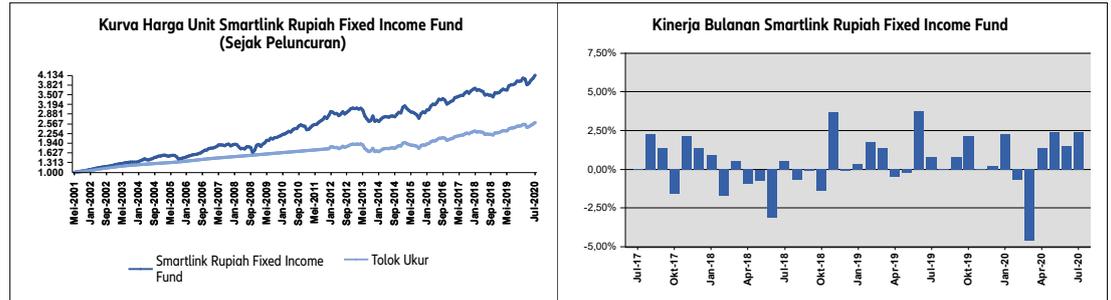
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jul 2020)	IDR 3.927,51	IDR 4.134,22

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Fixed Income Fund	2,42%	6,49%	2,29%	7,93%	18,61%	4,61%	313,42%
Tolak Ukur*	1,89%	5,20%	2,31%	7,30%	18,29%	4,12%	160,77%

*80% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Tolak ukur, sebelum Jul 2018: 80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesia Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Januari 2012: Rata-rata Deposito 1 Bulan dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi di bulan Juli 2020 pada level bulanan -0.10% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, +0.18% di bulan Juni 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.54% (dibandingkan konsensus +1.71%, +1.96% di bulan Juni 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2.07% (dibandingkan konsensus +2.11%, +2.26% di bulan Juni 2020). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food dan administered price. Deflasi pada kelompok volatile food disebabkan oleh penurunan harga ayam, bawang, dan beras, sedangkan kelompok administered price disebabkan oleh penurunan pada biaya transportasi. Inflasi inti dikontribusikan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15-16 Juli 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4,00%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini masih sejalan dengan target inflasi yang rendah, dan diharapkan dapat menjaga stabilitas ekonomi dan juga membantu pemulihan ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.45% menjadi 14,653 di akhir bulan Juli 2020 dari 14,302 di akhir bulan sebelumnya. Neraca perdagangan Juni 2020 mencatat surplus sebesar +1,268 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,092 juta dolar AS. Surplus perdagangan ini dikarenakan angka yang lebih baik pada ekspor yang didukung oleh kenaikan pada harga komoditas dan juga kenaikan pada volum ekspor besi dan baja. Pertumbuhan impor pada Juni juga lebih baik dibandingkan angka bulan Mei yang dikarenakan oleh relaksasi kebijakan normal baru di mana bisnis mulai di buka kembali pada bulan Juni. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juni 2020 mencatat surplus sebesar +1,372 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +2,098 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -95 juta dolar pada bulan Juni 2020, lebih besar dari defisit di bulan Mei 2020 sebesar -6 juta dolar. Perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -5.32% secara tahunan pada kuartal ke dua 2020 (dibandingkan dengan sebelumnya -2.97%, kesesus -4.72%), dan -4.19% secara kuartal (dibandingkan sebelumnya -0.41%, konsensus -3.65%). Ini adalah pertumbuhan negative Indonesia pertama dalam sejarah sejak Krisis Keuangan Asia pada tahun 1998. Dari segi pengeluaran, konsumsi privat yang mendominasi 57.85% dari total pertumbuhan PDB, juga berkontraksi sebesar -6.5% secara kuartal. Sedangkan, dari segi sektor bisnis, kontraksi terjadi di semua sektor, kecuali sektor pertanian, telekomunikasi, dan pengadaan air yang tumbuh secara positif. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 135.1 miliar Dolar pada akhir Juli 2020, lebih tinggi dibandingkan dengan 131.7 miliar Dolar pada akhir Juni 2020. Kenaikan cadangan devisa ini disebabkan oleh penerbitan Global Bonds dan penarikan pinjaman pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah menurun disepanjang kurva bersamaan dengan masuknya arus investor asing. Pasar cenderung bullish pada bulan ini dipengaruhi oleh sentiment global dan domestic, seperti: berita terkait penambahan anggaran stimulus untuk Zona Eropa sejumlah 750 miliar euro, ekspektasi injeksi likuiditas oleh Pemerintah Amerika Serikat sebesar 4 triliun dolar (100x dari anggaran stimulus Indonesia), dan juga perkembangan proses vaksin Covid-19 yang menunjukkan tanda yang baik. Sedangkan dari sisi domestic, adalah pengumuman skema pembagian beban antara Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Skema untuk pembagian beban antara BI dan Kementerian Keuangan akan dibagi menjadi tiga, yaitu: Public Goods (kepentingan publik) sebesar 397 triliun Rupiah yang mana Bank Indonesia akan menanggung biaya dan membeli secara private placement; untuk mendukung bidang usaha UMKM sebesar 123 triliun Rupiah yang mana BI secara parsial menanggung biaya dan membelinya di pasar; untuk mendukung bidang usaha non-UMKM sebesar 52 triliun Rupiah yang mana Kementerian Keuangan yang menanggung biaya dan BI membeli obligasinya di pasar. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +8.79 triliun Rupiah di bulan Juli 2020 (bulanan +0.94%), yakni ke IDR945.79 triliun per 30 Juli 2020 dari IDR937.00 triliun per 30 Juni 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 29.77% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (30.17% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2020 untuk 5 tahun menurun -58bps menjadi +5.96%(+6.54% pada Juni 2020), 10 tahun menurun -38bps menjadi +6.83%(+7.21% pada Juni 2020), 15 tahun turun -36bps menjadi +7.27%(+7.63% pada Juni 2020), dan 20 tahun turun -25bps menjadi +7.42%(+7.68% pada Juni 2020).

Dalam hal strategi portfolio kami mempertahankan strategi dan secara bertahap melakukan pembelian obligasi dari dana baru.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Fixed Income Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.